

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tuberculosis paru merupakan salah satu dari sepuluh penyakit penyebab kematian terbesar didunia. Penyakit menular ini disebabkan oleh kuman tuberculosis (*mycobacterium tyberculosa*). Penyakit ini tercatat dapat membunuh 2 juta jiwa penderita tuberculosis paru setiap tahunnya. Pada tahun 2020 ditemukan terdapat 9.9 juta orang didunia sak akibat penyakit TBC, dimana ada yang meninggal akibat TBC yang masih bisa dicegah dan diobati. Disisi lain masih banyak masyarakat belum melakukan pemeriksaan sputum walaupun mereka merasakan gejala TBC sehingga memiliki potensi yang sangat besar untuk menularkan kepada orang di sekitarnya jika memang pada dasarnya dia menderita TBC (WHO,2021).

Indonesia menempati posisi ketiga Penyakit tuberculosis (TBC) dari negara India dan China dengan jumlah kasus 824 ribu dengan jumlah penderita TBC meninggal sebanyak 93 ribu pertahunnya atau setara dengan 11 jiwa perjamnya. Laporan Kemenkes RI tahun 2018 di temukan jumlah kasus TB Paru tahun 2017 sebanyak 425.089 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB yang ditemukan pada tahun 2018 yang sebesar 360.565 kasus. Cakupan semua kasus TB Paru (*Case Detection Rate/ CDR*) menurut Provinsi pada tahun

2019. Provinsi dengan CDR yang tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta (104,7%) dan terendah adalah Provinsi Jambi. Provinsi Papua menduduki urutan kedua tertinggi sebanyak 67,8%. Pencapaian keberhasilan pengobatan TB Paru di Provinsi Papua, jumlah pasien tuberculosis sebanyak 9.227 orang dan pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 2.006 (32,26%) orang, pengobatan lengkap sebanyak 4.213 orang (67,74%) dan keberhasilan pengobatan sebanyak 6.219 (67,40%) orang (Kemenkes RI, 2021).

Kasus baru TB paru di kalangan remaja ada sebanyak 800.000 yang di kelompok usia 10-14 tahun dan sekitar 617.000 pada remaja berusia 15-19 tahun. Meskipun resiko TB Paru lebih rendah pada remaja dewasa, dalam endemik TB Paru meningkat secara nyata antara usia remaja awal dan dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa dan memerlukan dukungan dari orang tuanya, dalam tugas perkembangan remaja untuk menghadapi hubungan antar pribadi dalam berkomunikasi, bersosial, kebebasan emosional, dan menerima tubuh secara efektif (Samsugito & Hambyah, 2018).

Saat ini sebanyak 91% adalah kasus TBC paru di Indonesia yang berpotensi menularkan kepada orang yang sehat di sekitarnya. TBC paru paling banyak menyerang usia produktif (15-49 tahun), penderita TBC BTA positif dapat menular ke segala kelompok usia. Pada tahun 2019 persentase TBC paru pada kelamin laki-laki ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan berjenis kelamin perempuan hal ini

dikarenakan laki-laki kurang memperhatikan Kesehatan dirinya serta laki-laki lebih sering kontak langsung dengan faktor risiko dibandingkan perempuan. Dan salah satu yang sering dilakukan laki-laki yaitu memiliki kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang dimana hal tersebut tentunya dapat menurunkan imunitas mudah tertular penyakit yang ada di sekitar orang yang memiliki penyakit TBC (Kristini & Hamidah, 2020)

Penyakit TB dapat menyerang seseorang pada semua umur dan jenis kelamin. Terdapat perkiraan penderita TB Paru di sarana kesehatan di Indonesia adalah sekitar 511.873 penderita dari berbagai umur dan jenis kelamin (profil kesehatan Indonesia, 2018) Prevalensi perokok setiap hari yaitu 24,6%. Proporsi perokok terbanyak setiap hari yaitu pada umur 15 tahun sebesar 33,4%, umur 17-21 tahun 32,2%, sedangkan proporsi perokok setiap hari pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (47,5% banding 1,1%). Kejadian TB Paru di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 adalah sebanyak 56.445 penduduk dari semua jenis umur (Aini *et al.*, 2021)

Penderita TB Terus meningkat karena penderita TB menular (BTA+) akan menularkan kepada 10-15 orang setiap tahunnya, sehingga perlu adanya penanggulangan secara menyeluruh. Banyak faktor yang dapat menyebabkan penularan TB Paru pada remaja menurut (Sembiring, Samuel pola karat) antara lain, seperti kurangnya pengetahuan, adanya kontak serumah, kebiasaan merokok serta jenis kelamin, dan status ekonomi.

Pengetahuan merupakan hal yang paling dominan berhubungan dengan kejadian transmisi TB paru pada pasien penderita TB. Pasien TB perlu mengetahui penularan TB, karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti etika batuk, tidak membuang dahak dan meludah sembarangan, menggunakan masker serta mencari pengobatan dini dalam mencegah penularan TB paru. Pemberantas Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, bahwa tingginya angka kejadian TB paru salah satunya disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan tentang penyakit TB paru juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan dan kesembuhan penderita, dalam hal ini peningkatan pengetahuan tentang penyakit berkontribusi pada tingginya tingkat kesembuhan yang berarti juga dapat menurunkan risiko peningkatan kejadian TB paru, tetapi di samping itu yang tak kalah berisiko dalam penyebaran penyakit TB Paru ialah kontak serumah (Zulaikhah *et al.*, 2019).

Kontak serumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan tuberculosis. Penularan TB paru sering terjadi pada orang yang tinggal dalam rumah dengan kepadatan yang tinggi, ventilasi rumah yang buruk, wabah penyakit TB juga dapat tertular di tempat keramaian termasuk kafe/bar, rumah sakit, sekolah, pesawat dan bus sekolah. Percikan dahak yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama beberapa jam. Orang dapat terinfeksi jika percikan dahak itu terhirup dalam saluran pernafasan. Satu

penderita TB paru BTA (+) berpotensi menularkan kepada 10-15 orang per tahun sehingga kemungkinan setiap kontak dengan penderita akan tertular. riwayat kontak serumah juga faktor yang sangat mempengaruhi kejadian tuberculosis pada anak, dinyatakan bahwa anak yang memiliki riwayat kontak dengan penderita BTA (+) orang dewasa lebih berisiko 15 kali lebih besar untuk terkena TB dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat kontak BTA (+) orang dewasa. Riwayat kontak serumah memiliki 14 kali risiko lebih tinggi tertular TB paru dengan hasil (OR= 13,9 dan  $P < 0,05$ ) dan begitu pun halnya dengan kebiasaan merokok yang dapat menyebabkan seseorang terkena TB Paru (Kholifah & Indreswari, 2019).

Kebiasaan merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Beberapa penyakit yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok salah satunya adalah penyakit TB paru. Berbagai Penelitian juga mengungkapkan bahwa mereka yang merokok (termasuk mereka yang masih merokok dan yang telah berhenti merokok) mempunyai risiko menderita TB 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok. Paparan tembakau baik secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan risiko terkena TB. Risiko terkena TB akan meningkat 9 kali lipat apabila ada 1 perokok dalam satu rumah (Sambuaga, 2018).

Jenis kelamin memiliki pengaruh yang sangat besar akan terjadinya penyebab penyakit Tuberculosis paru. Dan hal kebiasaan

merokok ini lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan pada perempuan karena kebiasaan laki-laki yang sering merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh. Sehingga wajar bila perokok dan peminum alkohol sering disebut sebagai agen dari penyakit TB Paru (Kopantaw kawatu..., 2018).

Pendapatan ekonomi yang merupakan faktor utama dalam keluarga masih banyak, rendahnya suatu pendapatan yang dapat menularkan pada penderita tuberculosis karena pendapatan yang kecil membuat orang tidak dapat layak memenuhi syarat-syarat kesehatan. sosial dan ekonomi memiliki dampak signifikan pada pasien dengan TB paru. Studi ini menemukan bahwa TB paru sangat terkait dengan status sosial ekonomi rendah, bahwa penduduk Sri Lanka lebih banyak memasak dengan menggunakan kayu bakar yang menyebabkan setiap harinya menghirup asap dari kayu bakar dan mengakibatkan paru-paru menjadi terganggu, ditambah lagi adanya pengangguran dan pendapatannya yang rendah makin mempercepat terinfeksi penyakit, karena itu penting untuk pemerintah maupun tenaga kesehatan memberikan perhatian lebih dari besar pada status sosial ekonomi dan gaya hidup agar masyarakat paham tentang dampak dari penyakit ini Madapathage ( Gayan Buddhika Senanayake dkk, 2018).

Penyakit tuberculosis saat ini menjadi perhatian pemerintah karena tingginya kasus penderita tuberculosis paru pada kalangan

remaja begitu pun di Sulawesi Selatan merupakan Provinsi dengan beban Tuberculosis tertinggi yang terdapat sebanyak 7.139 kasus pada tahun 2020. Menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 4.277 sedangkan perempuan kasus penderita TBC sebanyak 2.862 kasus penderita TBC. Kota Makassar menjadi salah satu kota di Sulawesi selatan yang memiliki penderita TBC tertinggi. Proses penemuan penyakit TBC dilakukan melalui pengelola TBC masing-masing puskesmas melalui pencarian kasus baru dan pemeriksaan kontak penderita (Muhajirin *et al.*, 2022)

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Rumah Sakit Besar Balai Paru Kota Makassar pada tahun 2022 sejumlah 613 pasien sementara berobat dan melakukan diagnosa awal oleh dokter. Pasien dan pada tahun 2023 sejumlah 726 pasien yang dikategorikan 186 pasien. Dan bulan Desember akhir tahun 2023 terdapat sejumlah 116 pasien menderita Penyakit tuberculosis dengan rentang usia 30-70 tahun, Namun pada awal tahun 2024 para pasien sudah disebar ke puskesmas terdekat dari rumah pasien guna untuk mempermudah pengambilan obat jika sewaktu-waktu obat tersebut sudah habis dan yang tercatat awal bulan Januari sampai sekarang berjumlah 48 pasien yang melakukan pengobatan di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Banyaknya angka pasien yang dimana pada laki-laki sebanyak 23 pasien dan pada perempuan sejumlah 25 pasien. Hal tersebut

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, dan adanya kontak serumah dengan penderita penyakit TBC serta kebiasaan merokok atau pun sering terpapar dengan penderita di luar lingkungan rumah. Dari data awal pula didapatkan adapun pasien yang memiliki kebiasaan merokok berjumlah 15 pasien dan kurangnya pengetahuan pasien pula itu berjumlah 4 pasien dan yang terpapar karena kontak serumah berjumlah 29 pasien Berdasarkan uraian sehingga menarik mengkaji mengenai Determinan kejadian penyakit tuberculosis paru pada kategori kasus pasien berobat di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat RSUP dr. Tadjuddin Chalid Makassar .

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kategori kasus kejadian penyakit *Tuberculosis paru* pada Pasien Berobat di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar ?
2. Apakah ada hubungan antara Kontak Serumah dengan kategori kasus kejadian penyakit *Tuberculosis paru* pada Pasien Berobat di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar ?
3. Apakah ada hubungan antara kebiasaan Merokok dengan kategori kasuskejadian penyakit *Tuberculosis paru* pada Pasien Berobat di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar ?



4. Apakah ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan kategori kasus kejadian penyakit *Tuberculosis paru* pada Pasien Berobat di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar ?
5. Apakah ada hubungan antara tingkat Ekonomi dengan kategori kasus kejadian penyakit *Tuberculosis paru* pada Pasien Berobat di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Determinan Kejadian *Tuberculosis paru* Pada Pasien Berobat di Rumah Sakit Besar Balai Paru Kota Makassar.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hubungan tingkat Pengetahuan Terhadap kategori kasus pada Kejadian *Tuberculosis* Pada Pasien Berobat Di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar.
- 2) Untuk mengetahui hubungan Kontak Serumah terhadap kategori kasus pada Kejadian *Tuberculosis* Pada Pasien Berobat Di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar.
- 3) Untuk mengetahui hubungan Kebiasaan Merokok terhadap Kejadian *Tuberculosis* Pada Pasien Berobat Di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar.

- 4) Untuk mengetahui hubungan Jenis Kelamin terhadap kategori kasus pada Kejadian *Tuberculosis* Pada Pasien Berobat Di Rumah Sakit Balai Besar Kesehatan Paru Kota Makassar.
- 5) Untuk mengetahui hubungan Tingkat Ekonomi terhadap kategori kasus pada Kejadian *Tuberculosis* Pada Pasien Berobat Di Rumah Sakit Balai Besar Paru Kota Makassar .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat bagi Peneliti Hasil**

penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sarana bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai Penyebab Tuberculosis Paru.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia.